



Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran pada Dosen Muda Peserta Pelatihan Pekerti Universitas Negeri Manado

Jefry H. Tamboto *

Universitas Negeri Manado, Indonesia

Address: Jl. Kampus Unima Tonsaru, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara

Korespondensi penulis: jefrytamboto@unima.ac.id *

Abstract. *This study is evaluation research aimed at assessing the effectiveness of the teaching process implemented by young lecturers who have attended the Basic Instructional Skills Improvement Training (Pekerti) at Universitas Negeri Manado. A sample of 20 lecturers was selected using simple random sampling techniques. The results show that (1) The preparation of the teaching plan by the lecturers at Unima was well done, with 90% of lecturers demonstrating good to excellent performance in preparing their teaching plans. In comparison, only 10% showed less satisfactory performance. (2) The implementation of the teaching process was also well conducted, with 95% of lecturers carrying out the teaching process according to good to excellent criteria and only 5% falling into the less satisfactory category. Although the overall teaching implementation was adequate, several aspects needed improvement, namely the use of media and teaching tools, providing feedback on learning outcomes, and offering follow-up activities. These three aspects should be a primary focus in future training programs like Pekerti to enhance the quality of teaching. The findings provide important recommendations for the development of training programs and the improvement of teaching quality at higher education institutions, especially in the context of developing young lecturers' competencies.*

Keywords: *Character, Learning Process, Program Evaluation, Unima, Young Lecturer*

Abstrak. Penelitian ini merupakan evaluasi program yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran oleh dosen muda yang telah mengikuti pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti) di Universitas Negeri Manado. Sebanyak 20 dosen dipilih sebagai sampel melalui teknik pengambilan sampel acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penyusunan perencanaan pembelajaran oleh dosen Unima dilakukan dengan baik, dengan 90% dosen menunjukkan kinerja yang baik hingga sangat baik dalam menyusun rencana pembelajaran, sementara hanya 10% yang menunjukkan kriteria kurang baik. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran juga dilaksanakan dengan baik, dengan 95% dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kriteria baik hingga sangat baik, dan hanya 5% yang berada dalam kategori kurang baik. Meskipun secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran cukup memadai, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, yaitu penggunaan media dan alat pembelajaran, pemberian umpan balik terhadap hasil belajar, serta pemberian kegiatan tindak lanjut. Ketiga aspek ini perlu menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan pembelajaran serupa di masa depan, seperti pelatihan Pekerti, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih optimal. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan pelatihan dan peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi dosen muda.

Kata kunci: Dosen Muda, Evaluasi program, Pekerti, Proses Pembelajaran, Unima

1. PENDAHULUAN

Dosen merupakan pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) kepada mahasiswa sebagai peserta didiknya. Sebagai tenaga pendidik, tugas dosen tidak hanya terbatas pada kegiatan mentransfer ilmu ke mahasiswa, tetapi juga mencakup pengembangan dan penyebaran IPTEKS kepada masyarakat luas. Untuk itu, dosen dituntut untuk memiliki kompetensi dan

keterampilan yang terstandar yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal (Domu & Mangelep, 2023). Sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan tinggi, dosen memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yaitu menghasilkan manusia Indonesia yang seutuhnya dengan kualitas iman, takwa, akhlak mulia, serta penguasaan IPTEKS untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab (Rahardjo, 2021).

Di dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, dosen memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran di kelas. Kelas, dalam hal ini, adalah wadah tempat mahasiswa memperoleh dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Domu & Mangelep, 2024). Sebagai pengajar, dosen tidak hanya mengharapkan mahasiswa memahami materi kuliah, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kualitas diri mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menjadi syarat utama dalam mencapai tujuan tersebut (Briggs, 2016).

Untuk mencapai hasil yang optimal, seorang dosen harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang baik adalah kemampuan dosen dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, dan mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa, serta mendorong mereka untuk lebih eksploratif. Selain itu, dosen juga harus memberi umpan balik yang konstruktif dan segera setelah evaluasi, sehingga mahasiswa dapat mengetahui keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka (Snyder, 2018; Domu & Mangelep, 2024). Pembelajaran yang demikian bukan hanya mendorong perkembangan akademik mahasiswa, tetapi juga membangun karakter mereka, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan tinggi yang berkualitas (Kalengkongan dkk., 2021).

Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, seorang dosen perlu memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang pedagogik, yang meliputi keterampilan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi ini tidak hanya sebatas pengetahuan tentang materi yang diajarkan, tetapi juga keterampilan dalam menyusun silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta pengembangan bahan ajar yang relevan dan efektif (Dooly, 2020; Kumesan dkk., 2023). Dosen yang kompeten akan mampu mengkonstruksi dan bahkan merekonstruksi materi perkuliahan, serta memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Kompetensi dosen sendiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dosen dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa (Mangelep dkk., 2024). Sementara itu, kompetensi kepribadian mencakup sikap dan perilaku dosen yang harus mencerminkan integritas, kedewasaan, serta keteladanan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Mangelep dkk., 2024). Kompetensi sosial menyangkut kemampuan dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan rekan sejawat, serta berkontribusi terhadap perkembangan lingkungan akademik secara keseluruhan. Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan mendalam terhadap materi dan kemampuan dosen dalam mengembangkan IPTEKS serta mengintegrasikan hal tersebut ke dalam pembelajaran yang lebih aplikatif (Anderson & Krathwohl, 2001).

Untuk mencapai kompetensi pedagogik yang optimal, pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Salah satu bentuk pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dosen adalah Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti). Pelatihan ini dirancang khusus untuk dosen muda agar mereka dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memenuhi standar pendidikan tinggi. Pelatihan Pekerti lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan dosen dalam mengkonstruksi mata kuliah, menyusun RPS, serta mengelola proses pembelajaran yang dinamis dan beragam (Hadi, 2019; Mangelep dkk., 2025). Oleh karena itu, pelatihan ini sangat penting untuk dilakukan, terutama di perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Manado (Unima), agar dosen-dosen muda memiliki dasar yang kuat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Meskipun pelatihan seperti Pekerti telah dilaksanakan, tantangan berikutnya adalah bagaimana dosen yang telah mengikuti pelatihan tersebut dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi penting karena sering kali ada perbedaan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dengan praktik nyata di kelas. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh dosen muda yang telah mengikuti pelatihan Pekerti menjadi hal yang krusial untuk menilai efektivitas pelatihan dan untuk mengetahui sejauh mana dosen tersebut mampu menerapkan keterampilan pedagogik yang telah dipelajari. Beberapa aspek yang perlu dievaluasi mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi proses pembelajaran oleh dosen muda yang telah mengikuti pelatihan Pekerti di Universitas Negeri Manado. Evaluasi ini

berfokus pada dua aspek utama, yaitu (1) perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, dan (2) pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dalam praktik di kelas. Dengan mengevaluasi kedua aspek tersebut, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya bagi dosen muda yang membutuhkan pengembangan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan (Lestari, 2017).

Dari hasil evaluasi ini, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh dosen muda. Hal ini juga dapat memberikan masukan penting bagi pengembangan program pelatihan dosen, agar pelatihan yang dilakukan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi dosen. Dengan demikian, kualitas pendidikan di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Negeri Manado, dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas lulusan yang dihasilkan.

2. KAJIAN TEORI

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan individu lain serta dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungannya. Selain itu, belajar juga dipahami sebagai suatu perubahan dalam kepribadian yang mengarah pada pembentukan pola baru dalam reaksi individu, yang dapat berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, atau pemahaman baru yang didapatkan melalui pengalaman dan proses pembelajaran (Witherington, 2021).

Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan interaktif yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Tujuan utama dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik, yang mencerminkan kompetensi baru yang mereka peroleh. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu subset dari pendidikan yang lebih luas, dan sebagai suatu proses, ia tidak hanya mengandalkan pengajaran dari seorang pengajar, melainkan juga interaksi dinamis yang dapat terjadi di dalam dan luar kelas (Knirk & Gustafson, 2020).

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang dosen sebagai pengelola pembelajaran harus mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan bermakna. Seorang dosen yang efektif adalah mereka yang berhasil membawa mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar yang berlaku. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari tercapainya dua hal utama, yaitu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasil pembelajaran yang dicapai

oleh mahasiswa. Untuk itu, dosen dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran serta mengelola kelas secara profesional. Pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mendukung tercapainya hasil belajar yang diinginkan (Dimiyati & Mudjiono, 1999).

Menurut para ahli, pengelolaan kelas yang baik melibatkan keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini termasuk dalam mengelola waktu, ruang, serta hubungan antara pengajar dengan peserta didik. Dalam hal ini, kemampuan dosen dalam mengelola kelas menjadi krusial untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sebuah kelas yang terkelola dengan baik akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran (Corey, 1986).

Dosen harus memiliki dua kompetensi utama untuk menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Kompetensi substansi materi mengacu pada penguasaan dosen terhadap materi yang akan diajarkan, sementara kompetensi metodologi berkaitan dengan kemampuan dosen dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Seorang pengajar yang hanya menguasai materi ajar tetapi tidak tahu bagaimana cara mentransformasikan materi tersebut kepada mahasiswa, maka pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan efektif. Oleh karena itu, kedua kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap dosen untuk dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi mahasiswa (Sagala, 2010).

Proses pembelajaran itu sendiri adalah kegiatan interaktif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan yang jelas dan terarah. Proses ini berlangsung melalui serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Evaluasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan umpan balik terkait pencapaian tujuan pembelajaran serta memungkinkan adanya perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi dalam konteks pendidikan memiliki berbagai macam dimensi, mulai dari menilai pencapaian tujuan, efektivitas metode yang digunakan, hingga dampak pembelajaran terhadap perkembangan mahasiswa (Knirk & Gustafson, 2020).

Evaluasi program pendidikan merupakan salah satu alat untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, serta untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk

pengambilan keputusan terkait kelayakan dan pengembangan program tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan program tersebut di masa mendatang. Evaluasi yang baik juga dapat berfungsi untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan (Weiss, 1972).

Evaluasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Evaluasi Discrepancy yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini berfokus pada perbandingan antara standar yang diharapkan dengan kinerja yang sebenarnya terjadi selama pelaksanaan program. Proses evaluasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi adanya kesenjangan (discrepancy) antara apa yang seharusnya terjadi (standar) dengan kenyataan yang ada (performance). Model ini bertujuan untuk menganalisis apakah suatu program layak untuk diteruskan, ditingkatkan, atau bahkan dihentikan berdasarkan hasil evaluasi terhadap perbedaan antara standar dan kinerja yang tercapai. Evaluasi ini dilakukan secara rinci dan terukur, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil dengan jelas dan terarah (Madaus & Kaufman, 2009).

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi model ini membantu dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas. Dengan menggunakan model ini, evaluasi dapat dilakukan secara sistematis untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah metode serta strategi yang digunakan sudah sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, model evaluasi ini sangat berguna dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan atau kekurangan dalam pelaksanaan program pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih baik (Stufflebeam & Shinkfield, 1985).

Secara keseluruhan, evaluasi dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada data akan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai keefektifan suatu program pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan model evaluasi seperti model Provus dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dalam suatu program, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi (Brinkerhoff, 1986).

3. METODE

Penelitian ini merupakan evaluasi program yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran oleh dosen muda yang telah mengikuti pelatihan Peningkatan

Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) di Universitas Negeri Manado (Unima). Penelitian ini melibatkan 20 dosen yang dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Para dosen ini telah mengikuti program pelatihan selama tiga bulan dan diharapkan dapat mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam proses pembelajaran mereka.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Evaluasi Provus (Discrepancy Model), yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk menilai kelayakan suatu program, evaluator perlu membandingkan standar yang diharapkan (yang telah ditetapkan sebelumnya) dengan hasil yang sebenarnya terjadi (performance). Dengan demikian, evaluator dapat mengidentifikasi adanya kesenjangan (discrepancy) antara standar dan hasil yang tercapai, yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana program tersebut telah berhasil dilaksanakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung untuk melihat secara objektif bagaimana dosen merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran mereka di kelas. Selain itu, instrumen penilaian berupa Skala Lajuan (Rating Scale) digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data terkait kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Skala ini memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan terukur sehingga mempermudah evaluasi kinerja dosen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Untuk menganalisis data, pendekatan kuantitatif digunakan, dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh oleh masing-masing dosen dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kinerja dosen dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran telah sesuai dengan standar yang diharapkan, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang perencanaan proses pembelajaran merupakan skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian terhadap dokumen berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dibuat oleh masing-masing dosen dengan menggunakan instrumen penilaian kemampuan dosen membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi 8 aspek penilaian: perumusan tujuan/capaian pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran, kerincian skenario pembelajaran, kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, dan kelengkapan instrumen. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala lajuan 1 - 5. Dengan demikian, skor total

penilaian terletak antara 1 sampai dengan 40 dengan kriteria penilaian: skor 1-8: sangat tidak baik; skor 9-16: tidak baik; skor 17-24: kurang baik; skor 25-32: baik; skor 33-40: sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa dari 20 orang dosen yang menjadi sampel, 2 orang dosen mendapat skor total 23, 1 orang dosen mendapat skor total 25, 1 orang dosen mendapat skor total 26, 2 orang dosen mendapat skor total 27, 1 orang dosen mendapat skor total 28, 1 orang dosen mendapat skor total 29, 2 orang mendapat skor total 30, 1 orang mendapat skor total 31, 2 orang dosen mendapat skor total 33, 2 orang dosen mendapat skor total 34, 2 orang dosen mendapat skor total 35, dan 3 orang dosen mendapat skor total 36. Dari data tersebut diperoleh skor total tertinggi 36 dan skor total terendah 23.

Data tentang pelaksanaan proses pembelajaran merupakan skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran masing-masing dosen di dalam kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian kemampuan dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran sebanyak 16 butir aspek penilaian yang terbagi dalam 3 tahap, yaitu: tahap melakukan kegiatan pendahuluan, tahap melakukan kegiatan penyajian, dan tahap melakukan kegiatan penutup dengan skala lajuan 1 – 5. Dengan demikian, skor total hasil penilaian terletak antara 1 sampai dengan 80 dengan kriteria penilaian: skor 1-16: sangat tidak baik; skor 17-32: tidak baik; skor 33-48: kurang baik; skor 49-64: baik; skor 65-80: sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa skor total terendah berada pada angka 47 dan skor total tertinggi berada pada angka 77. Dari 20 orang sampel diperoleh rincian skor sebagai berikut: 1 orang dosen mendapat skor total 47, 2 orang dosen mendapat skor total 49, 2 orang dosen mendapat skor total 50, 1 orang dosen mendapat skor total 51, 1 orang dosen mendapat skor total 56, 1 orang dosen mendapat skor total 58, 1 orang dosen mendapat skor total 59, 1 orang dosen mendapat skor total 64, 1 orang dosen mendapat skor total 67, 1 orang dosen mendapat skor total 68, 1 orang dosen mendapat skor total 70, 3 orang dosen mendapat skor total 71, 3 orang dosen mendapat skor total 74, dan 1 orang dosen mendapat skor total 77.

Berdasarkan kriteria penilaian dapat diketahui bahwa tidak ada dosen peserta yang penilaiannya berada pada kriteria 1 “sangat tidak baik” dan kriteria 2 “tidak baik” atau 0%. 1 orang dosen peserta atau 5% berada pada kriteria 3 “kurang baik”, 9 orang dosen peserta atau 45% berada pada kriteria “baik”, dan 10 orang dosen peserta atau 50% berada pada kriteria “sangat baik”. Data hasil penilaian juga menunjukkan bahwa 90% dosen peserta berada pada kriteria atau standar penilaian yang diharapkan yakni “baik” dan “sangat baik”. Hal ini berarti bahwa skor penilaian pelaksanaan proses pembelajaran paling banyak berada pada kriteria “baik” dan kriteria “sangat baik” atau 95% dosen berada pada kriteria yang diharapkan.

Data hasil penilaian juga menunjukkan bahwa skor total setiap aspek yang dinilai. Dari 16 aspek yang dinilai terdapat aspek-aspek tertentu yang skor penilaiannya rendah, yakni skor totalnya berada di bawah 70 sehingga dapat dikategorikan berada pada skor yang tidak diharapkan. Aspek-aspek tersebut adalah aspek “menggunakan media dan alat pembelajaran”, dengan skor total 66, aspek “memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, dengan skor total 65, dan aspek “memberikan kegiatan timbal balik” dengan skor 66. Aspek-aspek yang memiliki skor total yang rendah ini tentu perlu mendapatkan perhatian sehingga dapat diperbaiki.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa dari 5 kriteria yang digunakan ternyata skor penilaian perencanaan pembelajaran terletak pada kriteria 3, 4, dan 5. Kriteria 3 “kurang baik” hanya terdapat 2 orang dosen atau 10%, sedangkan kriteria 4 “baik” terdapat 9 orang dosen atau 45% dan kriteria 5 “sangat baik” terdapat 9 orang dosen atau 45%. Hal ini berarti bahwa hanya 10% dari jumlah dosen peserta yang mendapat kriteria “kurang baik” dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan 90% dari jumlah peserta yang mendapat kriteria “baik” dan “sangat baik”. Dua kriteria terakhir ini yang digunakan sebagai standar penilaian perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, setelah dilakukan perbandingan antara skor hasil penilaian perencanaan pembelajaran dan skor atau kriteria standar yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan proses pembelajaran yang disusun oleh para dosen telah memenuhi standar kriteria yang diharapkan, yakni baik dan sangat baik.

Pembahasan hasil penelitian dengan permasalahan bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran oleh para dosen Unima dapat dijelaskan bahwa dari 5 kriteria yang digunakan ternyata skor penilaian pelaksanaan proses pembelajaran terletak pada kriteria 3, 4, dan 5. Kriteria 3 “kurang baik” hanya terdapat 1 orang dosen atau 5%, sedangkan kriteria 4 “baik” terdapat 9 orang dosen atau 45% dan kriteria 5 “sangat baik” terdapat 10 orang dosen atau 50%. Hal ini berarti bahwa hanya 5% dari jumlah dosen peserta yang mendapat kriteria “kurang baik” dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan 95% dari jumlah peserta yang mendapat kriteria “baik” dan “sangat baik”. Dua kriteria terakhir ini yang digunakan sebagai standar penilaian pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian, setelah dilakukan perbandingan antara skor hasil penilaian pelaksanaan proses pembelajaran dan skor atau kriteria standar yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran oleh para dosen Unima telah memenuhi standar kriteria yang diharapkan, yakni baik dan sangat baik.

Pembahasan berkaitan dengan aspek penilaian pelaksanaan proses pembelajaran dapat dijelaskan bahwa dari 16 aspek yang dinilai terdapat 3 aspek yang skor penilaiannya rendah sehingga dapat dikategorikan berada pada skor yang tidak diharapkan. Aspek-aspek tersebut

adalah aspek “menggunakan media dan alat pembelajaran”, aspek “memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, dan aspek “memberikan kegiatan tindak lanjut”. Aspek menggunakan media dan alat pembelajaran mendapat kriteria rendah karena dalam melaksanakan proses pembelajaran masih cukup banyak dosen yang tidak menggunakan media atau alat pembelajaran. Pada hal penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Di samping itu, penggunaan media atau alat pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sehingga para mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar. Aspek memberikan umpan balik terhadap hasil belajar masih termasuk rendah karena banyak dosen yang tidak melakukan hal itu pada saat selesai memberikan evaluasi terhadap hasil belajar. Padahal pemberian umpan balik ini sangat diperlukan oleh mahasiswa agar mereka tahu pada bagian mana mereka masih lemah dalam penguasaan kompetensi sehingga perlu mendapat penekanan dan perhatian lebih lanjut. Kemudian, aspek memberikan kegiatan tindak lanjut berada pada skor yang rendah karena masih terdapat dosen yang tidak melakukannya, mereka langsung menutup pelajaran hanya dengan memberikan kesimpulan atau rangkuman terhadap materi yang diajarkan. Pada hal memberikan kegiatan tindak lanjut ini sangat diperlukan agar apa yang dipelajari mahasiswa akan terus diingat, dan penguasaan materi yang lemah dapat diperbaiki melalui kegiatan tindak lanjut ini.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat direkomendasikan agar pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti Pekerti harus terus dilakukan sebagai salah satu program pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik dosen, apalagi perkembangan pembelajaran begitu pesatnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penyusunan perencanaan proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik oleh dosen Unima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil temuan penelitian yaitu sebanyak 90% jumlah dosen telah menyusun rencana pembelajarannya dengan kriteria baik dan sangat baik dan hanya 10% dosen yang menyusun rencana pembelajarannya dengan kriteria kurang baik. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik oleh dosen Unima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil temuan penelitian yaitu sebanyak 95% jumlah dosen telah melaksanakan proses pembelajarannya dengan kriteria baik dan sangat baik, dan hanya 5% dosen yang melaksanakan proses pembelajaran dengan kriteria kurang baik. Hasil

penilaian berdasarkan kriteria penilaian ditemukan beberapa aspek penilaian yang kurang baik, yaitu aspek “menggunakan media dan alat pembelajaran”, aspek “memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, dan aspek “memberikan kegiatan tindak lanjut”. Ketiga aspek inilah yang perlu mendapatkan perhatian dan penekanan pada saat pelaksanaan pelatihan pembelajaran seperti Pekerti ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Briggs, L. (2016). *Effective teaching strategies: Lessons from research and practice*. Springer.
- Corey, S. (1986). *The Process of Education*. Holt, Rinehart and Winston.
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (1999). *Learning and Teaching: Strategies and Models*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Domu, I., & Mangelep, N. O. (2023, December). Developing mathematical literacy problems based on the local wisdom of the Tempang community on the topic of space and shape. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2621, No. 1). AIP Publishing.
- Domu, I., & Mangelep, N. O. (2024). Factors That Influence Students' Ability To Solve Mathematics Story Problems. *International Journal of Mathematics and Science Education*, 1(3), 01-09.
- Domu, I., & Mangelep, N. O. (2024). Optimizing Elementary Teachers'ability In Designing Realistic And Ict-Based Mathematics Learning. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3900-3906.
- Dooly, M. (2020). *A guide to teaching and learning in higher education*. Routledge.
- Hadi, S. (2019). *Evaluating teacher training programs: An analysis of Pekerti*. *Journal of Educational Development*, 5(2), 56-68.
- Kalengkongan, L. N., Regar, V. E., & Mangelep, N. O. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan program linear berdasarkan prosedur Newman. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi*, 2(2), 31-38.
- Knirk, F., & Gustafson, K. (2020). *Instructional Design: Principles and Applications*. Pearson.
- Kumesan, S., Mandolang, E., Supit, P. H., Monoarfa, J. F., & Mangelep, N. O. (2023). Students' mathematical Problem-Solving Process In Solving Story Problems On Spldv Material. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 681-689
- Lestari, A. (2017). *Improving pedagogical competence through training for young lecturers*. *Journal of Higher Education Studies*, 10(1), 45-53.

- Mangelep, N. O., Mahniar, A., Amu, I., & Rumintjap, F. O. (2024). Fuzzy simple additive weighting method in determining single tuition fees for prospective new students at Manado State University. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5700-5713.
- Mangelep, N. O., Pongoh, F. M., Sulistyaningsih, M., Mandolang, E., & Mahniar, A. (2024). Social Arithmetic Learning Design Using the Sociodrama Method with the PMRI Approach. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi*, 5(2).
- Mangelep, N. O., Runtu, P. V., Rumintjap, F. O., Tarusu, D. T., & Kambey, A. N. (2025). Improving The Quality Of Research And Publications In Scopus Journals For Lecturers And Students. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 985-990
- Rahardjo, H. (2021). *The role of university lecturers in developing Indonesian society*. *Educational Review*, 15(3), 234-245.
- Sagala, S. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Snyder, L. G. (2018). *Improving teaching practices: Techniques for student engagement*. *Journal of Educational Psychology*, 12(4), 56-74.
- Witherington, C. (2021). *Understanding Learning: Approaches and Practices*. Routledge.